



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

MEGENGAN: DINAMIKA ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA DALAM MENJALANKAN SYARIAT ISLAMIAH

Oleh:

Amir Fatah, S.S., M.Hum.

Dra. Sri Ratnawati, M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga
Nomor 5633/J03/PP/2005
Tanggal 28 Juli 2005
Nomor Urut : 50

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

SCIFISM - ISLAM

8/3/08
- RITES AND CEREMONIES

- JAWA (INDONESIA)



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN 2005

KKB

KK-2

LP 10/07

Fat

m

MEGENGAN: DINAMIKA ISLAMISASI MASYARAKAT JAWA DALAM MENJALANKAN SYARIAT ISLAMIYAH

Oleh:

Amir Fatah, S.S., M.Hum.

Dra. Sri Ratnawati, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,

Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

Nomor 5633/J03/PP/2005

Tanggal 28 Juli 2005

Nomor Urut : 50

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian	:	MEGENGAN : DINAMIKA ISLAMISASI MASYARAKAT DI JAWA DALAM MENJALANKAN SYARIAT ISLAMIYAH		
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental	<input type="checkbox"/> Terapan	<input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Katagori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I	<input type="checkbox"/> II	<input type="checkbox"/> III
2. Kepala Proyek Penelitian				
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Amir Fatah, S.S., M.Hum.		
b. Jenis Kelamin	:	Laki-Laki		
c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata / IIC / 131 570 348		
d. Jabatan Sekarang	:	Lektor		
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Sastra		
f. Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga		
g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Sastra		
3. Jumlah Tim Peneliti	:	2 (Dua) orang		
4. Lokasi Penelitian	:	Kota Surabaya		
5. Kerjasama dengan Instansi Lain				
a. Nama Instansi	:	-		
b. A l a m a t	:	-		
6. Jangka waktu penelitian	:	6 (Enam) bulan		
7. Biaya yang diperlukan	:	Rp 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)		
8. Seminar Hasil Penelitian				
a. Dilaksanakan Tanggal	:	7 September 2005		
b. Hasil Penelitian	:	() Baik Sekali	(V) B a i k	
		() S e d a n g	() Kurang	

Surabaya, 20 September 2005

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menyukai budaya serimoni. Setiap aktivitas kehidupannya selalu ditandaia dengan upacara atau serimoni. entah itu berkaitan dengan siklus hidup maupun dengan hari-hari penting atau hari besar keagamaan selalu di peringati dengan serimoni. tradisi serimoni di Jawa merupakan sisa peringgalan Hiandu-Budha. ketika Agama islam masuk, nilai-nilai tradisi sebelumnya masih melekat dalam jiwa orang Jawa yang baru saja memeluk Islam sebagai agamanya.

dalam ajaran Islam , puasa di bulan ramadhan termasuk rukun iman yang wajib dilakukan oleh setiap muslim di seluruh dunia. Ibadah tersebut adalah ibadah tahunan. bagi orang Jawa bulan ramadhan adalah bulan suci bulan penuh berkah, oleh karenanya disambut dengan upacara atau serimoni. mereka membuat kue apem sebagai simbol penerimaan dirinya terhadap Islam. kue apaem tersebut dibagi-bagikan pada tetangga dan sebagian lagi di bawa ke mesjid untuk diberi doa yang dipimpin oleh imam mesjid selanjutnya dibagi- bagikan pada jamaah yang hadir pada sholat magrib. kue apaem sebagai simbol mohon ampun atas kesalahan sehingga memasuki ibadah puasa dijalani dengan perasaan suci dan ikhlas.

sekarang konteks megegan mengalami pergeseran makna. masyarakat Jawa sekaranag amenginterpretasikan megegan dengan *kirim dunga* pada orang-orang yang sudah ameninggal. pergeseran makna demikian adalah wajar karena tradisi pada dasarnya dinamis.

Kata kunci = Megegan ; Dinamika Islamisasi masy Jawa .

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, karenanya saya bersyukur ke hadirat Allah SAW yang telah melimpahkan kesehatan kepada hambanya ini.

Penelitian ini dapat selesai berkat dukungan banyak pihak. untuk itu saya ucapkan kepada: Direktur Lembaga pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian tradisi lisan.

Juga kepada Bu anis, Mak Salekah serta Mas Imam yang telaten memberikan informasi seputra megengan. tanpa beliau tidak mungkin penelitian ini berjalan selesai.

Surabaya, 24 Maret 2006

DAFTAR ISI

	hlm
Ringkasan	i
Kata Pengantar	ii
Pendahuluan	1
Tujuan penelitian	5
Metode Penelitian	6
Hasil dan pembahasan	11
Simpulan	33
Daftar Pustaka	34

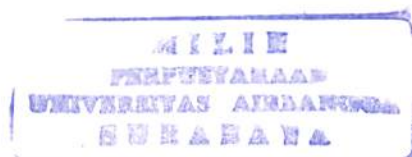
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Lelakang

Megengan merupakan bentuk ekspresi serimoni keagamaan muslim Jawa yang dilakukan setiap menjelang bulan suci ramadhan. Muslimin dari kelompok etnis Jawa melakukan serangkaian slametan atau serimoni dan ziarah kubur. Tradisi demikian dilakukan secara turun temurun dan hingga sekarang masih dilaksanakan oleh sebagian orang tua-tua yang masih taat terhadap adat istiadat. diperkirakan usia tradisi megengan setua islamisasi di tanah Jawa. Megengan merupakan bentuk transformasi pengetahuan orang Jawa yang dulunya beragama Hindu-Budha ke pengetahuan islami. Ketika orang Jawa memeluk Islam, mereka tidak serta merta meninggalkan tradisi maupun simbol kepercayaan sebelumnya untuk kemudian menggantikan dengan tradisi islam, namun yang dilakukannya adalah menyandingkan atau mengasimilasikan budaya Hindu-Budha, tradisi lokal Jawa dengan tradisi timur Tengah sesuai dengan asal wilayah penyebar Islam.

Orang Jawa terkenal dengan budaya slametan atau serimoni. Setiap peristiwa penting terlebih yang menyangkut siklus hidup selalu ditandai dengan slametan. Tidak terkecuali dengan puasa yang termasuk rukun Islam, maka bagi setiap muslim di seluruh dunia wajib menjalankan ibadah tersebut. Bagi orang Islam Jawa, puasa dimaknai sebagai peristiwa penting atau istimewa, karenanya perlu diadakan slametan.



Seringnya orang Jawa menyelenggarakan slametan, sehingga megengan pun dipersepsi sebagai ajaran Islam (setidak-tidaknya ada kebiasaan mengajarkan nilai seperti tersebut) di samping doktrin yang bersifat ritual.

Banyak hal yang mendukung lahirnya tradisi megengan. Peran ulama dalam hal ini para wali cukup arif menghadapi pola hidup orang Jawa yang banyak melakukan slametan. Sebagai seorang penyebar Islam yang berkepentingan terhadap syiar Islamiyah, beliau tidak begitu saja menyingkirkan tradisi slametan yang tidak ada ajaran Islam, sebaliknya tradisi setempat tersebut justru digunakan untuk mengakomodasi kepentingan Islam sendiri. Untuk itu para wali sangat memperhatikan konteks dan setting sosial masyarakat setempat. Di mana pun islam disebarkan akan selalu menyertakan tradisi setempat dalam setiap syi'arnya. Oleh karenanya Islam kaya akan *historical setting* .

Menurut sejarah, jauh sebelum mengenal Islam, orang Jawa sudah bersentuhan dengan budaya- asing di samping budaya lokal sendiri yang memang menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya.. Kerika Islam masuk budaya-budaya tersebut saling mengisi,saling mempengaruhi yang akhirnya terjadi akulturasi maupun asimilasi budaya. Hal demikian merupakan konsekwensi dari kontak budaya yang secara intensif terjadi di wilayah pesisir utara Jawa Kita melihat adanya dialog iman, dialog budaya yang mengesankan. Sintesa-sintesa kebudayaan yang mengagumkan muncul dari dialog-dialog besar tersebut. Oleh karenanya, megengan merupakan salah satu kreativitas leluhur kita yang monumental. Merupakan salah satu simbol

pengejawantahan rasa keislamannya. Masyarakat Jawa pesisir di masa awalnya dalam melakukan syariat Islam cenderung bersifat pragmatis kesehariannya terbungkus dalam serimoni atau slametan. Perilaku demikian ditimbulkan oleh hal-hal yang menyangkut latar belakang pengetahuan dipenuhi oleh dongeng dan mitos.

Untuk itu, memahami megengan dalam konteks tradisi Islam tak dapat dilepaskan dari prespektif budaya entah itu simbol kultural, dongen maupun mitos. Oleh karena hal tersebut merupakan pengetahuan yang tidak dapat disepelekan. Mengingat kehidupan manusia pada dasarnya dikuasai mitos yang diciptakannya sendiri oleh kaum muslim di awal pengislamannya Hal itu menunjukkan bahwa Islam selalu beradaptasi dengan lingkungan setempat. Islam tidak menggeneralisasi nilai-nilai lokal dengan Islam. Islam diterima masyarakat Jawa dengan cara kompromis atau damai. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk tradisi yang menyertainya yang merupakan akulturasi Hindu Islam.

1.2 Masalah

Berhubung Islam –Jawa merupakan bagian dari dinamika kehidupan orang Jawa, maka timbul pertanyaan:

1. .Bagaimana proses Islamisasi di Jawa pada masa awal pengislaman?
2. .Bagaimana makna megengan bagi masyarakat Surabaya?
3. Adakah perageseran makna sejak awal islamisais hingga sekarang?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori tradisi lisan. penelitian mengenai tentang fenomena keberagaman orang Jawa –Islam umumnya yang masih setia menjalankan tradisi keberagamaannya ketika menjelang bulan ramadhan. dalam penelitian ini, yang ingin dilihat adalah bagaimana masyarakat Jawa mengkaitkan keislaman dengan kehidupan budayanya. dengan kata lain kajian ini menekankan penelitian budaya yang dikaitkan dengan nilai keagamaan orang Islam Jawa. Nilai keagamaan orang Jawa berujud tradisi lokal yang digubah menjadi sebuah tradisi yang bernilai keislaman. Penelitian ini dalam lingkup etnografis .

BAB II

2.1 Tujuan Penelitian

1. Memahami megengan sebagai simbol identitas keislaman orang Jawa pada awal-awal memeluk Islam.
2. Memahami makna megengan bukan hanya sekedar serimonial melainkan mengandung nilai psikis, yaitu sebagai sarana penghubung anatar yang hidup dengan yang mati.
3. memahami bahwa makna tradisi dinamis tidak statis. konsekwensinya pasti akan terjadi reintrepretasi dari generasi ke generasi demikian seterusnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan memahami tradisi megengan diharapkan masyarakat dapat memahami proses islamisasi yang dijalankan oleh para wali atas konsep multikultural. Memahami bagaimana para wali dan ulama di masa lalu menghargai perbedaan tradisi sekaligus menjaga dan mengembangkan tradisi lokal untuk hidup berdampingan dengan nilai keislaman. Untuk itu memahami tradisi tidak harus menjadi kuno sebaliknya tradisi tidak selalu berkonotasi dengan masa lalu namun juga berkorelasi dengan masa depan..

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi yaitu tindakan praktis seseorang seringkali dilakukan atas dasar pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini mengkaji bagaimana seseorang menangkap dunia mereka sehari-hari, menerima keteraturan atau pola-pola realitas mereka. Bahasa dan makna yang dikaitkan dengan simbol signifikan yang demikian merupakan merupakan sumber penting dari unangkapan indeksikal. yang didasari atas beberapa alasan, yaitu yang dikaji adalah makna dari suatu tindakan atau apa yang berada di balik tindakan seseorang. Tindakan seseorang dilakukan atas dasar kesadaran dan keyakinannya. Sebuah keyakinan tumbuh dari kesadaran dari dalam diri masing-masing individu. Di samping itu metode kuantitatif cukup memberikan kelonggaran gerak untuk memahami fenomena secara holistik. Dalam arti tindakan seseorang dilakukan oleh banyak factor yang saling terkait.

Dalam penelitian ni sebenarnya, eneliti sudah mengadakan pengamatan sejak beerapa tahun terakhir di Surabaya dan Sidoarjo. Dalam kurun waktu yang lama tersebut penelti mencoba datang sebagai pihak yang belajar memahami kebiasaan ketika menjelang lebaran. Ketika penelitian berlangsung pneliti tinggal mengumpulkan data dengna melakukan wawancara. Slametan megengan umumnya dilakukan dua

atau satu hari menjelang puasa tiba. Aktivitas selamatan mulai meningkat menjelang H-1 menjelang puasa. Kebanyakan upacara di pusatkan di mesjid. Untuk mencari data, peneliti berada di lapangan dengan mengadakan wawancara

Wawancara difokuskan ada ibu-ibu dengan pertimbangan ia sebagai pelaku aktif mengadakan selamatan, sedangkan suami atau bapak-bapak hanya mengantar ke mesjid.

Islam hanya dapat dipahami sebagai agama, jika dilihat sebagai suatu gabungan aspek sosial, kultural, politik, hukum, pendidikan dan ekonomi. Oleh karenanya perjalanan keagamaan Islam tidak dapat dipastikan dari seluruh aspek lain dari pengalaman masyarakat Ini yang dikenal dengan pendekatan holistik.

3.2 Tinjauan Pustaka

Menurut Winnick (1977:461),serimoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang particular. Banyak ahli memberikan definisi ritual agama tradisional menurut Alexaner (dalam Bowie,2000:153) ialah “ membuka keteraturan kehidupan ke arah realitas tak terbatas suatu kenyataan transcendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif. Glukman mneyatakan bahwa ‘upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat tekemis atau reaksional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam hubungan sosial, sedangkan ritual

adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan mistis.

Dalam menganalisis megengan ditunjang oleh kajian sejarah sebagaimana yang dikemukakan Kuntowijoyo (1987;29), fase mitos, dinilai dari awal mula kedatangan agama Islam sampai habisnya tahun 1800 M. dengan ciri-ciri kehidupan religio-mitos. Di sini kehidupan agama, baik menyangkut doktrin, ritus maupun ide-ide keagamaan masih meyakini mitos. Ini berarti sesuai dengan tingkat kehidupan orang Jawa yang pada waktu itu memiliki fungsi strategis dan efektif guna memperteguh keyakinan religius. Kehidupan agama yang diselimuti mitos biasanya ditampilkan melalui praktik-praktik keagamaan yang irasional namun memiliki fungsi yang rasional..

Fase kedua, dimulai dengan munculnya semangat baru akan tercapainya harapan tentang apa yang disebut sebagai "teokratisme" yang menolak ciri sekularisme. Fase ketiga, dicirikan dengan berpalingnya era yang bersifat ideologis ke bentuk praksis. Suatu kronologi munculnya spirit keagamaan yang beridentitas urban. Fase ini berada dengan penempatan peran agama sebagai *agent of progress* bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam interaksional simbolik dari Blumer (1984: 259), manusia dilihat saling menafsirkan tindakan masing-masing. Interaksi seseorang dijumpai oleh simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan lain. Dalam

kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan menyisipkan suatu proses penafsiran di antar stimulus dan respon.

Dalam penelitian ini, mencoba dengan konsep Geertz tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama merupakan pola yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Di sini agama dianggap sebagai sistem kebudayaan. Dalam hal ini agama dilihat sebagai bagian dari sistem kebudayaan, tampak adanya tipologi kajian Islam dalam konteks lokal. Artinya melihat hubungan tradisi Islam dan lokal abercorak sinkritik dan bercorak akulturatif.

Keesing (1975) menyatakan bahwa kebudayaan ialah suatu sistem pengetahuan sadar dan di luar sadar yang berada di dalam pikiran individu. Sistem pengetahuan kebudayaan tersebut diorganissr secara hirarkis. Woodward (2000:69) memperkenalkan konsep dan pendekatan baru dalam hubungan antara agama dan budaya ialah aksioma structural.. Aksioma terkait dengan landasan teks-teks yang menjadi pegangan atau mendasari paham keagamaan, dan disi lain struktur terkait dengan konteks sosio-religio-kultural di mana teks tersebut dipahami dan menjadi basis bagi proses pembentukannya. Suparlan (1981:87)menyakan bahwa pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau

merangkaikan dan menggunakan simbol untuk komunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya.

Fazrul Rahman (2002::169). Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan hasil dari pemahaman orang Islam atas syariah. persoalan sosiologis, kebudayaan intelektual adalah sangat penting dalam ikut menentukan bentuk dan substansi penafsiran.

Melalui pendefinsian kebudayaan seperti tersebut, sangat dimungkinkan agama dapat dikaji, karena agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk pemikiran manusia atau kelakuan atau hasil kelakuan. melainkan gagasan (Nur Syam,2005:16). Sebagaimana wujud megengan dapat dikatakan sebagai kreativitas masyarakat muslim Jawa di awal-awal penerimaan Islam dengan caranya sendiri sebatas pengetahuannya

BAB IV

DINAMIKA ISLAMISASI DI JAWA

Ajaran Islam yang disosialisasikan para wali maupun ulama tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi masyarakat Jawa ketika itu, yang masih memiliki keyakinan Hindu, bahkan dimungkinkan juga masih memeluk animisme-dinamisme. Sehubungan dengan itu dibutuhkan kiat-kiat khusus yang lebih arif, dengan berpegang pada firman Allah bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Berdasarkan hal itu, para penyebar Islam tersebut dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam memilih dengan jalan dialogis..para penyebar tersebut mengenalkan tauhid, syariat Islam secara argumentatif. Cara dialog demikian memberikan wawasan atau bekal pengetahuan bagi masyarakat agar masyarakat dapat mengkritisi kandungan ajaran agama Islam, sehingga mereka dapat memilih, menentukan sendiri keyakinannya. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak meyakini kebenaran Islam, tidak ada sanksi baginya , mereka dipersilakan tetap dengan keyakinannya masing-masing.

4.1 Asimilasi Budaya

Islam adalah agama wahyu yang bersumber pada al Qur'an dan hadis. Islam yang dikembangkan oleh para sufi khususnya Walisanga tidak mengikis kepercayaan

lokal yang masih dianut oleh masyarakat setempat. masyarakat setempat yang masih menjalankan ritual keagamaannya dengan cara Hindu tetap dimanfaatkan namun isnya diganti dengan doa secara Islam. haldemikian dapat terjadi karena pengetahuan masyarakat Jawa pada awal mulanya memahami Tuhan dengan cara Hindu, yaitu menghadirkan simbol-simbol komunikatif yang dapat membantu masyarakat memahami diri-Nya. Hal demikian yang dilakukan umat indu dalam berdoa, ia selalu menggunakan media khusus sebagai simbol sang halik. Mengapa Tuhan harus harus disembah dalam bentuk-bentuk, bukan dalam bentuk rohani-Nya yang asli. jawabannya ialah bahwa kita tidak dapat melihat Tuhan dengan segera dalam bentuk rohani-Nya. (1982:32). Di lain pihak Tuhan dalam ajaran Islam tidak boleh diwujudkan dalam bentuk apapun. Kita dapat meimananya bahwa Tuhan itu ada, maha besar, maha kuasa dengan melihat hasil siptaannnya. Sebagaimana hadis bahwa jika ada orang menanyakan dimana Tuhan , maka keberadaannya lebih dekat dengan urat leher. Jika dikemudian hari masyarakat Jawa yang muslim melakukan improvisasi melalui dialog-dialog keimanan dalam bentuk simbol-simbol keimanan, sebagaimana simbol apem dan pisang yang dianggap sebagai media transendensi. Menurut Rahman (1967:1-19) bahwa ajaran al Quran seluruhnya berorientasi kepada hal yang praktis; ia memberi petunjuk kepada manusia. Karena itu, perhatian al Quran kepada teologi teoritis dan spekulatif adalah negatif. Cara demikian dilihat dari prespektif kultural tidaklah salah, sebab Islam pun memberi tempat terhadap nilai-nilai lokal.



Seperti megegan yang dipersiapkan masyarakat Jawa untuk menyambut bulan suci ramadhan tak lain merupakan gambaran dulunya tentang bagaimana masyarakat Jawa memeluk Islam, yang secara nyata belum dapat meninggalkan kebiasaan mengadakan slametan seperti keyakinan sebelumnya. Pemahaman megegan yang dilakukan di masa lalu memiliki makna berasaskan tauhid Islamiyah. Megegan merupakan media penghubung rasa imannya kepada Allah dari hambanya. Cara demikian dianggap sebagai fenomena penceharahan dari keyakinan lama ke keyakinan baru yaitu Islam. Walaupun dalam menjalankan keyakinan islamnya masih meminjam bentuk dari Hindu-Budha. Dalam hal ini, megegan dipandang sebagai pengalaman spiritual, pengalaman rohani. Perlunya melihat megegan bukan semata-mata pengalaman budaya ataupun mitologis melainkan pengalaman bersifat spiritual.

Dalam hal ini jelas sekali ajaran Islam yang dikembangkan oleh para wali di kalangan masyarakat Jawa sangat memperhatikan budaya lokal dengan cara mengasimilasi kedua tradisi yang berbeda tersebut dalam satu tradisi yaitu meminjam bentuk lahiriahnya berupa slametan dari Hindu-Budha sedangkan esensinya diisi dengan doa secara Islam. Hal ini yang menurut antropologi disebut sebagai asimilasi budaya. Nasr (2000) menolak sesara tegas adanya sinkritisme dan akulturasi, karena menurutnya selama agama-agama itu berada dalam bentuk kesejarahannya, perbedaan dan keunikan masing-masing agama itu harus dihormati. Penyamarataan semua agama bukanlah cara terbaik untuk menciptakan kerukunan beragama. Pernyataan Nasr menunjukkan bahwa tidak ada satu agama pun (agama wahyu) akan beradaptasi

dengan budaya tradisi-tradisi lokal dalam bentuk asimilasi. dalam arti masing-masing tradisi agama dan tradisi lokal akan berdampingan bukannya campur menjadi yang melahirkan agama baru atau tradisi baru. wayang tampaknya merupakan pilihan yang tepat untuk mengumpulkan massa.

Menurut Umar Kayam, agama orang Indonesia juga beradaptasi dengan sistem kepercayaan asing yang melahirkan sosok kepercayaan yang memiliki wataknya sendiri. (Umar Kayam, UQ 105 Nomor 2. Voliv th.1993). Pendapat demikian ada benarnya bila dihubungkan dengan pola pemikiran masyarakat Jawa abad XIV_XV yang pola pemikirannya masih dipenuhi mitos-mitos dewa dewi, menghormati roh leluhur yang dengan cara mengadakan upacara atau serimoni yang ditujukan pada leluhur. Ketika orang Jawa memeluk Islam untuk pertamakalinya nilai ajaran Hindu masih melekat seperti mengadakan slametan atau serimoni. Hanya saja esensinya diganti dengan keislaman namun bentuknya masih tetap Hindu. Pada masa Islamisasi abad XIV_XV bahkan sebelumnya banyak pemikiran dan kebiasaan dari berbagai aliran, negara seperti Asia Selatan yang diwakili Benggala, Iran dan Arab memengaruhi yang menjalankan syariah masyarakat Jawa. Belum lagi kondisi masyarakat berpuluh-puluh abad sebelumnya telah memeluk Hindu Budha, sehingga nilai agama yang dianutnya tidak mudah hilang. Jauh sebelum Hindu datang, masyarakat Jawa mengenal animisme –dinamisme. Untuk itu ketika Islam datang di tanah Jawa dengan pesisir sebagai sentra penyebarannya, maka berbagai nilai agama, kultur dari berbagai agama tersebut saling beradaptasi.

Dengan demikian, megengan merupakan pernyataan yang dikemukakan informan adalah representasi tidak langsung keyakinannya. Secara kultural megengan berakar konsep Islam, terlepas apakah itu meminjam bentuk dari Hindu-Budha ataupun memanfaatkan tradisi lokal namun jika esensinya diperuntukkan Islam maka hal demikian tergolong tradisi Islam.

4.2 Melalui Tradisi Lokal

Sejarah membuktikan sejak Islam masuk ke tanah Jawa sekitar abad XIII-XIV, para wali maupun ulama dalam menyebarkan Islam cukup arif. Beliau mencoba mengakomodasi tradisi-tradisi lokal dengan nilai keislaman. Islam tergolong agama yang egaliter, maka kondisi demikian mempercepat peralihan mereka dari keyakinan Hindu-Budha ke agama Islam. Khususnya Islam mendapat perhatian yang cukup luas dikalangan masyarakat pesisir atau masyarakat desa. Orang Jawa tergolong masyarakat religius, masyarakat yang taat menjalankan tradisinya sebagai warisan nenek moyangnya. Menurut Franz Magnis Suseno (1999) mencatat bahwa sikap hidup orang Jawa sangat menekankan aspek kerukunan, hormat dan keselarasan sosial. Hal ini dapat dilihat dari teori-teori Jawa seperti *memayu hayuning bawana*, *gemah ripah loh jinawi ata tentrem karta raharja*.

Para penyebar Islam dalam berdakwah berupaya memadukan antara religio-kultural untuk menciptakan suatu simbolisme Islam di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Beliau memanfaatkan nilai budaya Jawa termasuk bahasanya sebagai media

komunikasi. Selama ini cukup besar bagi kelancaran sosialisasi ajaran Islam di wilayah pesisir dan hal budaya Jawa dianggap sebagai *high tradition* di samping budaya Melayu (1980:) yang pengaruhnya tersebut dianggap efektif dan efisien. Strategi demikian tidak bertentang dengan Islam, sebaliknya menghargai dan menjunjung tinggi nilai budaya lokal. Di sisi lain penyebaran Islam terkonsentrasi di wilayah pesisir yang umumnya masih awam terhadap Islam. Dengan sendirinya, ajaran Islam yang disosialisasikan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, kebiasaan dan kesenangan masyarakat setempat. Berhubung masyarakat Jawa menyukai tradisi slametan atau tradisi serimoni, maka para penyebar Islam tidak segan-segan memanfaatkan tradisi serimoni tersebut sebagai wahananya atau sarana memasukkan ajaran-ajaran Islam lebih kontekstual. Dalam hal ini, tradisi berfungsi sebagai alat penghubung yang mempunyai fungsi sosial, mempunyai peranan untuk menerangkan, mengembangkan pengetahuan baik dalam hal akidah maupun syariat islamiyah dikalangan orang Jawa.

Ketika Islam datang di wilayah pesisir Jawa Timur, tradisi serimonial masih digemari, atas pertimbangan etika dan penghargaan terhadap kultur setempat, para penyebar Islam waktu itu memanfaatkan nilai-nilai tradisi setempat (lokal) sebagai sarana mengumpulkan massa. Strategi demikian cukup mempengaruhi kelancaran komunikasi untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan Islamisasi. Seperti halnya dengan tradisi megengan yang diadakan guna menyambut bulan suci ramadhan, umumnya masyarakat Jawa dalam memaknai hari yang dianggap istimewa

selalu menandainya dengan slametan atau mengadakan serimonial berkaitan dengan maksud di atas. Sehubungan dengan itu, para pengembang Islam pun memanfaatkan tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Bagaimanapun juga Islam sangat berkepentingan akan itu semua guna mempercepat tersebarnya Islam di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karenanya, Islam sangat kaya akan *historical setting*.

Para pengembang Islam di Jawa sebagian besar berasal dari negeri asing (Cina, India, Iran (2000: 134). Tentu saja ia memiliki latar belakang pendidikan dan budaya berbeda. Kemungkinan besar beliau-beliau ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya. Mengingat pada saat tersebut, bahasa Jawa memiliki kedudukan penting sebagai administrasi. Bahasa tersebut menjembatani kesulitan atau kebuntuan komunikasi. Para wali maupun ulama tidak mungkin menggunakan bahasa Arab sebagai komunikasinya, mengingat masyarakat Jawa mayoritas belum mengenal bahasa Arab. Bahasa Jawa yang digunakan bercirikan bahasa Arab, sehingga bahasa Jawanya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Strategi yang dilakukan para ulama tersebut mendapat simpati dan dukungan masyarakat pesisir, masyarakat petani dan dalam sejarah tercatat bahwa dikemudian hari wilayah pesisir menjadi basis pengembangan Islam ke wilayah-wilayah lain. (2002: 45). Strategi yang dijalankan oleh penyebar Islam di kenal dengan pendekatan kultural, yaitu para pengembang tetap menghargai dan memberikan budaya lokal agar tetap tumbuh kembang dan hidup berdampingan dengan tradisi dan nilai-nilai keislaman". Tentu saja hal tersebut memiliki implikasi, salah satunya adalah

menafsirkan Islam melalui kacamata budaya. Setidak-tidaknya ini kesan yang dapat dipetik dari tataran simbolik. Ada paralelismenya dengan emosi dan solidaritas keislaman. Dengan prespektif demikian bisa disimpulkan bahwa megengan bukanlah tujuan Islam. itu hanya medium untuk dakwah atau syiar Islam. Hal ini dilakukan dengan membuat Islam cepat populer dan diterima di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang ketika itu memiliki kepercayaan Hindu-Budha, kejawen, maka ia memahami kondisi tersebut dan tidak semena-mena memangkas atau menghapus ritual, slametan yang menjadi kebiasaan mereka, sebaliknya memberi kelonggaran untuk tetap melakukan ritual atau serimoni sebagaimana kebiasaannya terdahulu. Namun itu semua dilakukan harus didasarkan pada prinsip Islami, karenanya ia tetap memelihara dan menggunakan nilai lokal secara intensif. Sebagaimana orang Jawa memeluk Islam sebagai agamanya yang dikemukakan oleh Simuh (2000:60), bahwa

Bentuk agama Islam orang Jawa, baik para pengikut kebatinan (kejawen) ataupun yang sering digolongkan sebagai abangan, merupakan sinkreti antara unsur-unsur pribumi, Hindu-Budha, dan Islam. Walaupun mereka banyak yang belum menjalankan salat lima waktu dan salat Jumat, namun mereka banyak yang taat berpuasa bulan ramadhan. Mereka sangat yakin akan adanya Allah. dan seperti halnya orang muslim pada umumnya mereka percaya bahwa Muhammad adalah nabi-Nya.

Hal ini dapat dilihat dalam tradisi megengan yang substansinya berisi ajaran Islam namun wadahnya mengadaptasi tradisi Hindu dan budaya lokal, Namun keduanya berdampingan tidak saling mengalahkan atau mematikan, melainkan keduanya saling melengkapi yang dalam istilah antropologi disebut asimniasi budaya.

Disadari bahwa Islam yang dikembangkan di Jawa pada masa awal pengislaman bercampur dengan nilai-nilai kepercayaan sebelumnya. Umumnya Islam memanfaatkan bentuk-bentuk ritual yang sudah diakrabi masyarakat Jawa dan substansinya diisi tauhid.

4.2 Budaya Megengan

Agama Islam mengajarkan pemeluknya agar bersedekah sebagai realisasi dari ibadah. Kebetulan Masyarakat Jawa menyukai tradisi slametan. Baik slametan yang berkaitan dengan siklus kehidupan, yaitu sejak dari kandungan, kelahiran hingga kematiannya. Belum lagi slametan berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-harinya selalu dilakukan dengan slametan. Slametan tersebut awalnya dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak kita kehendaki dan hal itu membahayakan bagi kelangsungan hidup kita. Bagi umat Islam Jawa, bersedekah tersebut dilakukan dengan cara slametan. Mengingat dalam slametan, si empunya hajat akan mengundang masyarakat sekitar untuk berdoa bersama memanjatkan puji syukur yang biasanya diikuti dengan melimahnya makanan yang sengaja disediakan untuk dibagi-bagikan pada yang hadir.

Puasa ramadhan adalah ibadah tahunan, yang masing-masing dilakukan secara bersama-sama, secara internasional. Puasa harus dilakukan dalam waktu yang sama selama bulan ramadhan penuh bagi segenap kaum muslimin..Orang Jawa menyebut puasa dengan istilah *siyam* atau *shaum*. Puasa tersebut adalah puasa wajib yang harus

dikerjakan oleh seseorang yang merasa dirinya Islam..Bulan ramadhan mendapat bulan sebutan sebagai bulan penuh berkah, barang siapa yang bersedekah di bulan tersebut mendapat amalan yang istimewa. Untuk itu umat Islam menyambutnya dengan sukacita.berhubung ummat Islam Jawa suka menjalankan tradisi slametan,maka ketika bulan ramadhan tiba disambut dengan upacara slametan.

Menurut sejarah pengadaaan kue *apem* di bulan ramadhan terkaiat dengan suasana mistis. Secaraa etimologis kata apem berasal dari kata bahasa Arab *afyun* yang artinya mohon ampun. Makna art ikata tersebut jika dihubungkan dengan makna ramadhan sebagai bulan mengampunan, bulan penuh berkah, maka bagi orang Jawa yang muslim jika membuat apem dan di sadakahkan pada orang lain, secara tidak langsung ia memohon ampun pada sesama manusianya,agar memasuki bulan puasa menjadi fitrah kembali. Di samping itu,ia berniat banyak amal. Banyak bersedekah di bulan suci agar berkelimpahan berkah atau rizki dari Allah. Apem di sini merupakan simbol penerimaan masyarakat Jawa terhadap Islam. Islam adalah suatu keyakinan, suatu iman, seorang yang tulus memeluk Islam, maka ia akan menjalankan keyakinanya (aqidah) tersebut sesuai dengan aturan hukum berperilaku dan bermasyarakat (syariat). ada saat itu terjadi pelembagaan agama sebagai suatu sistem kemasyarakatan. syariat Masyarakat Jawa yang membuat apem guna menyambut bulan suci ramadhan, maka perbuatan itu setara dengan iman.

Ramadhan mengandung konteks solidaritas sosial, pengadaaan apem,pisang dan kue-kue lainnya, merupakan simbol solidaaritas sosial yang diwujudkan dalam bentuk

membagi-bagikan kue tersebut ke tetangga, sanak saudara, maupun pada jamaah di masjid. Ini menunjukkan bahwa toleransi bertetangga terbina dengan baik setidaknya dalam bulan ramadhan. Di samping itu, dengan menghantarkan makanan yang berupa apem menunjukkan bahwa si pengirim adalah orang muslim. Kue apem maupun buah pisang merupakan simbol identitas sebagai sebagai orang muslim. Mengingat apem di buat sebagai rasa ungkapan keyakinannya terhadap Islam.

Adapun tujuan yang sesungguhnya berkaitan dengan pengadaan apem, yaitu menyucikan diri menghadapi bulan Ramadhan. Mengingat Bulan tersebut adalah bulan suci, bulan penuh rahmad, bula ampunan, karenanya umat muslim menyambutnya dengan caranya sendiri yang unik. Apem diinterpretasikan sebagai bantal dan pisang sebagai tiang makna tersebut diperoleh dari pengetahuan keseharian mereka bahwa apem yang bentuknya datar lebar menyerupai bantal dan pisang yang bentuknya bulat panjang menyerupai guling. Adapun makna yang dikandung dibalik simbol-simbol tersebut diinterpretasikan sebagai prinsip dasar dan tiang iman. islami (tauhid). Barang siapa yang mengimaninya diwajibkan baginya berpuasa di bulan Ramadhan guna memenuhi rukun Islam. dengan sendirinya seseorang yang merasa dirinya muslim akan memenuhi kewajiban tersebut. Berhubung pada masa awal pengislaman orang-orang Jawa (sekitar abad XIV) belum sepenuhnya dapat meninggalkan kebiasaan ajaran sebelumnya yang terbiasa menyelenggarakan serimoni atau selamatan untuk setiap kegiatan keagamaan. Maka kebiasaan demikian tidak dilarang, bahkan dipelihara hingga sekarang.

Konsekwensi logis dari hal yang bermakna psikologis akan membawa dampak sosial. Memasuki bulan ramadhan, umat muslim sebagai hari kemenangan spiritual dan akal budi.. Sebelum bulan ramadhan aktivitas hidup biasanya cukup dinamis, sibuk bahkan banyak-melakukan hal-hal yang menurut agama maupun sosial keliru. Saat menjelang Puasa kegiatan demikian menjadi surut, penghayatan akan keadaan fitri ,yaitu kembalinya manusia yang berpuasa selama sebulan penuh memperoleh kesucian, berkah. Hakikat fitri ini mengejawantah dalam upayanya menjalin tali silaturahmi yang bersih akan dosa yang pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu perlu saling maaf-memaafan dan saling mengutarakan keinginan untuk melepaskan kesalahan maupun dosa, dengan cara menghantarkan apem.

4.4 Makna Megengan

Megengan memiliki kandungan makna sosial..megengan lebih mengedepankan ibadah sosial dalam arti kegiatan semacam slametan diarahkan memupuk solidaritas sesama muslim.dan menyatakan identitas siengirim. Hal Itu ditunjukkan dengan hantaran yang yang aberupa apem. .kalau melihat konteks megengan yang adanya hanya di bulan ramadhan maka jells situasi tersebut hanya milik orang Islam. Hanya orang Islamlah yang wajib menjalankan puasa ramadhan. Orang Jawa muslim punya tradisi slametan megengan untuk menyambut bulan suci penuh rahmah tersebut.

Kalau kita menleh ke belakang ke proses Islamisasi orang Jawa, keberadaan apem di sini taklebih sebagai simbol identitas Islam. Maksudnya, orang Jawa yang merasa dirinya muslim,maka ia akan membuat apem dan dibagi-bagikan masyarakat

sekitarnya. Ini merupakan memproklamirkan diri sebagai orang muslim. Apem berada dalam konteks ramadhan. Hanya orang-orang muslimlah yang membuat apem, karena berkaitan dengan bulan suci ramadhan yang diwajibkan bagi orang muslim untuk menunaikan puasa. Sebaliknya orang Jawa yang tidak merasa dirinya muslim tidak mungkin ia membuat apem dan tentu saja tidak, mungkin menjalankan puasa ramadhan. Apem dan puasa ramadhan merupakan hubungan timbal balik yang saling memberi makna.

Jika dilihat masuknya Islam di Jawa sekitar abad XIII dan dihubungkan dengan sekarang awal abad-21 yang dikatakan sebagai abad kontemporer, berarti tradisi megengan sudah berjalan berabad-abad lamanya. Kenyataannya masyarakat muslim di Surabaya masih melakukan tradisi megengan dengan menyuguhkan kue apem dan buah pisang untuk di bagi-bagikan pada tetangga atau di bawa ke masjid. Kesadaran kolektif yang membawanya melakukan kegiatan ritual yang pelaksanaannya dilakukan hampir serentak dua atau satu hari menjelang puasa. *Apem* tidak lagi bermakna *afyun* sebagaimana awal islamisasi, melainkan maknanya sudah bergeser. Pergeseran makna adalah lumrah, hal itu menunjukkan bahwa tradisi adalah dinamis sebab mengalami interpretasi terus menerus.

4.5 Memahami Megengan Dalam Prespektif Agama

Sekarang, umat muslim Jawa menjalankan tradisi megengan setiap bulan ramadhan tiba..Mereka melakukannya atas warisan pengetahuan yang mereka peroleh

dari kakek-neneknya. Dengan demikian interaksi sesama muslim dijumpai oleh pelaksanaan tradisi megegan. Tradisi megegan merupakan produk budaya Islam pesisir yang berfungsi sebagai suatu sistem kepercayaan bagi mayoritas orang Jawa. Hubungan tersebut Islam dengan tradisi lokal didasarkan atas konsep aqidah islamiah yang memberi keleluasaan manusia untuk berijtihad yaitu menumbuhkan ruang interpretasi demi menyempurnakan syariah (ibadah). Hanya saja ruang ijtihad tersebut sangat luas dan beragam, akibatnya satu wilayah dengan wilayah lain beragam pula bentuknya dengan tetap berpegang pada al Quran dan sunnah. Sebagaimana bentuk megegan sebagai kreativitas ulama, wali atau para pengembang Islam yang begitu arifnya membiarkan adat kebiasaan masyarakat Jawa melakukan ritual atau serimoni berkaitan ramadhan yang dalam ajaran Islam sendiri hal tersebut tidak dikenali. Jika tradisi tersebut diadakan itu semata-mata kebijakan para wali untuk tetap mempertahankan tradisi lokal guna mempercepat proses islamisasi.

Orang Jawa adalah orang taat menjalankan tradisinya, juga di dorong oleh konsep *pramadha* yang penuh berkah tersebut, mendorong orang-orang muslim berderma dengan mengadakan slametan berupa menghantarkan apem, baik ke rumah tetangga dan juga ke masjid. dengan mengadakan slametan yang tentunya dihadiri banyak orang, maka harapan yang ada adalah menciptakan hubungan antar tetangga lebih akrab, menumbuhkan solidaritas antar sesamanya

Berhubung ajaran Islam melalui surat Ar Rum XXX yang menyebutkan bahwa telah aku ciptakan bermacam bahasa, suku bangsa dan warna kulit, semua itu

untuk menyembahKu.. maka Islam memberi kesempatan pada tradisi-tradisi lokal untuk hidup berdampingan dengan tradisi islam.

Ketika Islam dihadapkan pada realitas sosial, realitas masyarakat yang masih menganut nilai hindiusme, maka mau tidak mau demi kepentingan Islam sendiri harus berdaptasi dengan nilai budaya setempat. Cara demikian tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebaliknya Islam memberikan ruang seluas-luasnya bagi tradisi-tradisi lokal untuk tumbuh berkembang beriringan dengan ajaran Islam. Hal demikian terjadi karena ajaran dalam Islam memberikan ruang seluas mungkin terhadap budaya setempat (lokal) berdampngan bahkan berdialektika dengan Islam (A Rum LXXX).

Transformasi keislaman yang diterima muslim Jawa pada masa-masa awal memeluk agama Islam tampaknya tidak dapat meninggalkan pola-pola ritual agama sebelumnya yang memiliki kebiasaan menghadirkan Sang Khalik dalam berujud benda-benda.. Hal demikian juga yang dilakukan oleh kaum muslim kita di masa lalu yang mewujudkan rasa keimanannya dengan dalam benuk apem. Apem sebuah simbol kesucian hati,, kerendahan hati ketika sebagaimana makna ramadhan yang berarti bulan haram untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji,, jahat .

Agama bukan hanya berurusan dengan Allah (hablumminallah) melainkan juga menyMegegan merupakan sebuah tradisi Jawa yang kehadirannya dikaitkan dengan Islam, yaitu ajaran tauhid, yang memerintahkan ummat muslin wajib menjalankan puasa Ramadhan karena termasuk rukun Islam. Puasa Ramadhan memiliki dimensi sosial terkait dengan soolidaritas sosial, khususnya keberpihakan

pada kaum dhuafa (fakir miskin). Untuk itu, setiap muslim diwajibkan bershadaqah, berzakat. Dijelaskan makna Ramadhan adalah bulan penuh ampunan, bulan *rahmatanlilalamin*., karenanya masyarakat Jawa menyambutnya dengan antusias.

Cara demikian tidak melanggar nas al Quran sebaliknya al Quran sangat terkait dengan persoalan-persoalan sosial. Wilayah inilah yang disebut wilayah doktri, atau ajaran atau wilayah *das solen* (2000:50). Bagaimana penyebar Islam mensosialisasikan tentang hukum puasa dan manfaatnya. Semuanya itu diserahkan pada masing-masing penyebar Islam. Dengan demikian berarti, Islam telah meletakkan landasan yang benar bagi tegaknya solidaritas sosial sesuai dengan kenyataan dan fitrah manusiawi. Agama Islam dengan sendirinya melakukan peyesuaian dan pembaharuan dengan caranya masing-masing dan dengan bertolak dari iman dan tradisinya sendiri-sendiri

Memberi pemahamana atau mengajar tentang agama Islam pada masyarakat bukanlah persoalan syariah, melainkan persoalan sosial yaitu metode pemahaman (dedaktik –metodik). Agama Islam diturunkan agar masyarakat bertaqwa, mengetahui jalan kebenaran lalu kemudian berjud kpada-Nya. Untuk menjelaskan ajaran tersebut secara mudah dibutuhkan pemahaman mengenai pola kebiasaan, pemikiran, adat istiadat masyarakat setempat.

4.3 Makan Megengan Bagi Masyarakat Surabaya

Diperkirakan usia pegengan setua usia islamisasi di Jawa. Jika direntangkan hingga sekarang maka tradisi megengan sudah berjalan berpulu-uluh generasi. Di masa lalu masyarakat muslim Jawa membuat apem sebagai ungkapan rasa mohon maaf terhadap sesama manusia, juga kepada Tuhan. Namun sekarang tradisi membuat apem untuk menyambut ramadhan sudah mulai meluntur. Orang Islam Jawa yang masih menjalankan megengan umumnya adalah wanita yang sudah tua. Kalau melihat di wilayah Ketintang, dan Jetis Kulon dan umumnya mereka ini sudah tua. Mereka ini dengan taat setiap menjelang puasa ramadhan melaksanakan megengan, membuat apem. Pisang pun yang dipilih adalah pisang raja. Baik apem maupun pisang wajib ada dalam slametan megengan tersebut. Semenata masyarakat pendatang jikalau melaksanakan megengan itu semata sekedar berbalas hantaran. Biasanya kue yang dihantarkan bukanlah kue apem melainkan kue basah lainnya yang diperoleh dari membeli di toko kue.

Menurut pengakuan informan, akan lebih “sreg” membuat sendiri kue apem dari pada membeli. Mereka meyakini bahwa roh yang sudah meninggal tersebut berada di rumah saat dia membuat apem. Karenanya ia cenderung membuat sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan informan yaitu,

Geh ngadepi poso, kulo biasane geh damel apem kados tiyang-tiyang pun biasane damel ne'mboten damel mboten skeco. Gadha tiyang sepah sedo, mulane kulo dmael apem. Nek mboten damel niku rasane dos pundi..... Tirose

sing pejah niku ten omah nunggoni. Rasane nek mboten damel kepikiran. (ketika menghadapi puasa ramadhan,saya biasanya membuat apem seperti iorang-orang dulunya . tidak enak kalau tidak membuat,sebab saya punya orang tua yang sudah meninggl.Katanya, roh orang yang sudah meninggal itu ada di rumah. ,makanya tidak enak kalau tidak membuat.

Di kalangan masyarakat Jawa ada semacam kepercayaan bahwa dunia barzah memiliki hubungan dengan dunia fana. Maksudnya orang yang sudah mati masih memiliki hubungan dengan keluarganya yang masih hidup.Untuk itu makanan kesukaan si mati sengaja dibuat sebagai ungkapan “ingatan”kepada si mati. Orang Jawa percaya bahwa kekuatan gaib dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Menurut pengakuan informan jika tidak melaksanakan megengan yang berarti tidak membuat apem, ada semacam perasaan was-was, kahawatir si mati akan kecewa jika pulang tidak ada apem. Kekhawatiran tersebut didasarkan atas kepercayaan bahwa ketika bulan puasa roh orang yang sudah mati berada di rumah. Untuk itulah ada semacam kewajiban bsgi informan bahwa setiap menjelang ramadhan , menyempatkan melaksanakan megengan.

Umumnya,apem dibuat dalam jumlah banyak,selain dihantarkan ke tetangga dan handai taulan, sebagian lagi diserahkan ke masjid menjelang magrib tiba. Apem yang dihantarkan ke tetangga biasanya disertai pisang raja. Keduanya wajib ada dalam slametan megengan. sedangkan kue-kue lainnya sekedar pelengkap agar piring tidak hanya berisi dua macam kue tersebut. Sedangkan yang dihantarkan kemesjid cukup

apem saja. Ketika usai sholat magrib, imam mesjid memimpin doa setelah itu dibagi-bagikan pada jamaah hadir dalam sholat magrib.

Sebenarnya tradisi semacam megengan bukan hanya ada di Jawa, konon katanya tradisi tersebut berasal dari tradisi Timur Tengah. Dalam tradisi tersebut ada semacam penghormatan terhadap orang tua guru atau orang yang berjasa kepada kehidupan kita dan itu patut dihormati. Salah satu penghormatannya adalah dengan "khaul". Esensinya sama ngirim dunga, pada leluhur. Hanya saja cara muslim Jawa *kirim dunga* ditandai dengan kue apem. Apem sebagai simbol kultural yang berdialektika dengan ajaran Islam dan tradisi lokal.

Jika melihat pernyataan informan di atas, tampaknya ada semacam pergeseran tujuan. Jika di masa lalu apem secara simbolis mengungkapkan sikap identitas keislaman seseorang namun sekarang apem dikaitkan dengan dengan kirim dunga. Sekarang kita melihat pemikiran muslim Jawa kontemporer yang tampak tidak lagi menangkap filosofi apem sebagaimana umat muslim di generasi pertama memaknainya. Umat muslim sekarang ini memaknai apem sebagai simbol "roh leluhur", artinya jika slametan dilakukan dengan membuat apem itu tandanya *ngirim dunga* bagi arwah leluhur. Waktu yang membentang cukup jauh, tradisi megengan melewati puluhan generasi, maka interpretasi terhadap megengan sendiri mengalami pergeseran, perubahan arti yang dahulunya ada yang hilang mungkin juga ditambah. Seperti yang terjadi pada masyarakat ketintang dan Jetis di wilayah Surabaya menginterpretasikan megengan sebagai "kirim dunga" pada arwah leluhur yang telah

meninggal. Seperti ucapan informan berikut ini, slametan cenderung dilaksanakan oleh pandangan dunia Jawa (2000: 74) Bagi orang Jawa Bakker (dalam Amin, 1982;74) mengungkapkan bahwa masyarakat, alam dan alam adikodrati dirasakan sebagai kesatuan. Bagi keluarga tersebut percaya bahwa masih ada hubungan antara dirinya dengan yang mati.

Pergeseran demikian pasti terjadi mengingat tradisi sendiri tidak statis melainkan dinamis. Untuk itu wajar bila masing-masing generasi memaknai berbeda dengan generasi sebelumnya, sebab perbedaan tersebut menyangkut pengetahuan masing-masing generasi. Jika megengan saat ini dihubungkan dengan *kirim, dungu*, itu merupakan simbol penghormatan anak terhadap orang tua atau pertautan rasa antara yang hidup dengan yang sudah mati. Pelaksanaan semacam itu mungkin saja atas penjabaran atau interpretasi hadis Rasulullah, bahwa ada tiga hal yang di bawa mati, yaitu amal jariah, anak yang sholeh dan ilmu yang bermanfaat. Tampaknya hubungan anak yang sholeh inilah sebagai ikatan rasa hormat anak terhadap orang tua. Kewajiban anak terhadap orang tua agar menghormatinya.

Urut-urutan dalam tradisi megengan setelah mengadakan slametan sore hari atau paginya mereka pergi ke kuburan dengan tujuan membersihkan pusara sambil mengaji Yasin. Cara demikian merupakan satu bentuk penghormatan pada si mati. Di Jawa, makam merupakan salah satu tempat yang dianggap sakral bahkan dikramatkan (194:2002). Ketika ke kuburan, orang Jawa menyebutnya dengan *pesarean (tidur*

panjang) membawa kembang setaman yang di tempat dalam toples berisi air, dan ditempatkan di kerajang bungayang nantinya ditaburkan di atas pusara.

Menurut keyakinan Islam Jawa, orang yang sudah meninggal dunia,roh-nya tetap hidup dan tinggal sementara di alam barzah. Sebelum memasuki alam qubur atau alam akhirat.. sesama arwah masih di alam barzah, dipercayai masih berhubungan dengan kulaurganya yang masih hidup. salah satu sarana hubungan tersebut dapat dilakuka dengan cara slametan, yang maksudnya adalah sebagai wujud doa atau mendoakan pada yang mati.dalam doa tersebut biasanya dilakukan dengan mengundang orang banyak,karena ada ucapan ulama yang megataan bahwa doa orang banyak akan lebih makbul dibandingkan dengan berdoa sendiri. Ketika slametan tersebut , diyakini arwah leluhur tersebut pulang dan melihat apa yang telah dilakukannya. di sini biasanya yang hidup membuat sesaji,atau disebut pula sandingan berupa 'damar kambing, dan makanan

Jika umat Islam sekarang ini masih melakukan tradisi megengan itu tak lain merupakan tindakan atas dasar kesadaran kolektif yang dari dulu-dulunya selalu melakukan tradisi megengan. Perhatikan pengakuan informan berikut ini:

Ben ngadepi poso, mesti damel apem. Bente skeco nek botel damel. Nek gada tiyang sepah pejah kodune damwel apem. Apem niku jajane tiyang mati. Kirim dunga ten tiyang sepah . tirose tiyang sepah apem niku bantale, lam pisang guling (setiap menjelang puasa,saya mesti membuat apem.tidak enak rasanya kalau tidak membuat.kalau punya orang tua meninggal seharusnya membuat apem.pemitu keunya orang mati.Kirim dunga ke orang tua. Menurut orang-orang tua dulu apem itu bantalda isang itu gulingnya.)

Secara simbolis kedua atribut tersebut sebagai perwujudan dari rasa hormat yang masih hidup pada yang mati. Ziarah ke makam orang tua atau keluarga dekat dianggap penting, karena datang ke kubur berarti ia masih ingat dan pertautan emosional masih lekat.

Kalau di masa lalu apem di maknai sebagai afyun, namun informan di masa kini memaknai apem sebagai bantal dan pisang sebagai tiangnya. Interpretasi demikian didasarkan atas bentuk apem yang bulat datar menyerupai bantal, sedangkan bentuk pisang yang panjang bulat menyerupai tiang. Maka tersebut jika diuraikan lebih jauh akan sampai pada keyakinan yang bersifat tauhid, yaitu apem sebagai simbol syariat. Untuk menjadi seorang muslim harus memahami syariat Islam. apasaja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Adapun pisang sebagai simbol iman sebagai tegaknya syariah.

BAB V**SIMPULAN**

1. Proses islamisasi pada masa-masa awal pengislaman orang Jawa dilakukan dengan cara memanfaatkan tradisi lokal sebagai media mengumpulkan massa. Cara ini dilakukan dengan maksud mempermudah sekaligus mempercepat pemahaman ajaran Islam yang selama itu dianggap asing.
2. Makna megengan bagi masyarakat Jawa Surabaya adalah sebagai *kirim dunga* bagi leluhurnya.



- Amin, Darro, 2002. *Islam dan Kebudayaan*,
Abdullah, Amin M. 2000. *Dinamika Islam*,
Izawie, Zainul Mital, 2002 *Perlawanan Kultur*,
Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat Jogyakarta*,
Magnis, Suseno Frans, 1999, *Etika Jawa*, Jakarta, Gram
Nasr dalam Victor Tanja, 1992 "Tradisionalisme Islam", *Ulu*,
Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta, Bentang Budaya
Simuh, 2002. *Sufisme Jawa, Yogyakarta*, LKIS
Syam, Nur. 2004. *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS
Thahir, Lukman, 2002 *Studi Islam Interdisipliner Yogyakarta Qitas*
Woodward. Rmark. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta, LKIS

Vol III, No. 4.

Daftar Pustaka

- Amin, Dariro, 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta, Gama Media
- Abdullah, Amin M. 2000. *Dinamika Islam Kultural*, Bnadung Mizan.
- Izawie, Zainul Milal,. 2002 *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Jakarta KERIS.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat Yogyakarta*, Tiara Wacana
- Magnis, Suseno Frans, 1999, *Etika Jawa*, Jakarta, Gramedia
- Nasr dalam Victor Tanja, 1992 "Tradisionalisme Islam ", *Ulumul Quran*, Vol III, No.4.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Simuh, 2002. *Sufisme Jawa* , Yogyakarta Bentang Budaya
- Syam, Nur. 2004. *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LkiS
- Thahir, Lukman, 2002 *Studi Islam Interdisipliner* Yogyakarta Qirtas
- Woodward..Rmark. 1999. *Islam Jawa*. Jogjakarta, LkiS

